

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Dalam Tinjauan Pustaka, peneliti menelaah penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Aspek	Nama Peneliti		
	Susan Puspa Wardhani	Rizky Achmad Hidayatulloh	Dely Hazna Dian Saputri
Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Guru dan Siswa-Siswi SMP Negeri 16 Bandung Dalam Program Rebo Nyunda	Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Sunda Sejak Remaja Awal di SMP YAS Kota Bandung	Pola Komunikasi Antara Guru dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini

Jenis Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Studi Kasus	Pendekatan Kualitatif dengan Studi Deskriptif	Pendekatan Kualitatif dengan Studi Deskriptif
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dan siswa-siswi SMP Negeri 16 Bandung dalam program rebo nyunda.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Sunda Sejak Remaja Awal Di Smp Yas Kota Bandung yang dilihat dari proses komunikasi dan hambatan komunikasi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid di TK Islam Modern Bhakti dalam menyampaikan pendidikan Agama Islam.
Hasil Penelitian	Komunikasi guru dan murid berjalan lancar. Mereka memerankan peran mereka sebagai komunikator. Dalam pembentukan karakter budaya sunda guru menekankan nilai tatakrama, bahasa dan	Komunikasi antara guru dan murid sejauh ini baik. Namun, para siswa terkadang lupa jika mereka berada dilingkungan sekolah. Mereka masih menunjukkan perilaku yang menganggap program ini	Komunikasi antara guru dan siswa terjadi melalui komunikasi primer dan sirkular. Komunikasi primer merupakan komunikasi secara verbal dan non verbal, sedangkan komunikasi sirkular melibatkan banyak unsur dan secara langsung mendapatkan

	<p>budaya. Hambatan komunikasi yang terjadi adalah, murid sulit menyesuaikan berkomunikasi dengan bahasa sunda dan merasa tidak terbiasa.</p>	<p>hanya formalitas saja. Seharusnya siswa harus berperilaku sopan santun terhadap guru.</p>	<p><i>feedback.</i> Hambatannya adalah murid terkadang kurang konsentrasi dan suasana kelas yang gaduh membuat komunikasi menjadi terhambat.</p>
<p>Perbedaan penelitian</p>	<p>Lebih membahas mengenai pola komunikasi Guru dan Siswa SMPN 16 Bandung dalam program Rebo Nyunda. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Guru RA Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Islam Pada Siswa RA Adz Dzikraa Kecamatan Bogor Tengah</p>	<p>Lebih membahas mengenai Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Sunda Sejak Remaja Awal di SMP YAS Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Guru RA Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Islam Pada Siswa RA Adz Dzikraa Kecamatan Bogor Tengah</p>	<p>Lebih membahas mengenai Pola Komunikasi Antara Guru dan Siswa Dalam Menyampaikan Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Guru RA Dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Islam Pada Siswa RA Adz Dzikraa Kecamatan Bogor Tengah</p>

Sumber: Peneliti, 2022

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan makhluk lainnya.

Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia membuat mereka saling berkomunikasi. Berinteraksi dengan orang lain merupakan hal yang sering dilakukan oleh manusia untuk berbagi informasi, ide/gagasan, bahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang pastinya melibatkan komunikasi. Dalam kehidupan, manusia berinteraksi dan menyampaikan pikiran maupun perasaannya melalui komunikasi verbal dan non verbal.

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yaitu *communic*, artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata utama *communis* adalah *communico*, artinya berbagi (Stuart, 1983). Pemahaman yang dibagi dalam hal ini adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi merupakan kata kerja (verb) dalam bahasa inggris yaitu, *communicate*, artinya untuk bertukar pikiran, informasi dan perasaan untuk membuat tahu untuk membuat sama; dan untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (noun), *communication* berarti:

Pertukaran symbol, pesan yang sama dan informasi pertukaran antara individu melalui sistem symbol yang sama. Seni mengapresiasi gagasan dan ilmu pengetahuan tentang pengirim informasi. (Stuart, 1983 dalam Rismawaty, Desayu Eka 2014: 65)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah “penyampaian pesan”, ataupun terlalu luas, seperti “komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk”, sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan, bahkan jin.

Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2002:60 dalam Rohim, 2009:9)

Gerald R Miller (1966) menyebutkan bahwa “Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima” (Sendjaja, 1994: 21 dalam Rismawaty, Desayu Eka, 2014:66)

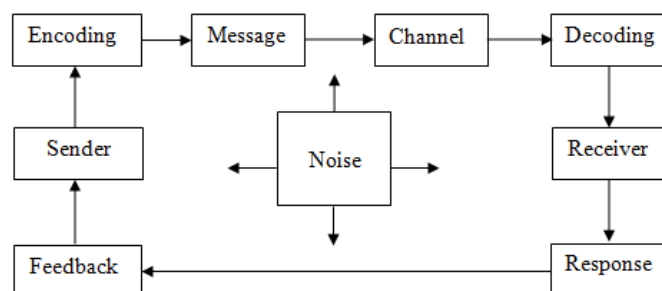
2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena tanpa komunikasi kita tidak dapat bertindak kemanapun dengan siapapun. Penegasan dan pengertian tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Sender: Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.

2. Encoding: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
3. Message: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. Decoding: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya
6. Receiver: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
7. Response: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.
8. Feedback: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. Noise: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya. (Mulyana, 2003).

Gambar 2. 1
Unsur Komunikasi



Sumber: kajianpustaka.com

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikasinya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan”. (Effendy, 2000 :31).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Terkadang seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Effendy dalam bukunya “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi” (2003:45) hambatan dalam komunikasi sebagai berikut :

1. Gangguan (Noise)
2. Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran

komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh adalah gangguan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

3. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

4. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi

seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

5. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terbesar bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu rasa, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi pada level ini menempatkan interaksi dua individu secara khusus. Pada komunikasi grup, individu yang terlibat didalamnya dilihat dari segi kuantitas lebih banyak dari level sebelumnya. Pada level inilah interaksi antarpribadi (*interpersonal*) dilibatkan dan dapat ditertapkan. (Littlejohn, 1996:5 dalam Rismawaty, Desayu Eka, 2014:172)

Menurut Devito (1989) dalam (Onong Uchjana, Effendy, 2003:30), komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan dengan peluang untuk memberikan umpan secara langsung (Aw Suranto, 2011: 4).

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Human communication baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semua mengenai pengendalian lingkungan untuk mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi dan sosial, keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi kehidupan pribadi yang produktif. Sedangkan yang dimaksud imbalan adalah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi dan sosial yang dianggap positif (Budyatna, 2011:27).

Kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu:

1. Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan
2. Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, ini yang dinamakan penyelesaian konflik.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan dibahas enam tujuan komunikasi antar pribadi yang dianggap penting. Satu hal

yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri.

1. Mengetahui Diri Sendiri dan Mengungkapkan ke Orang Lain

Nasehat dari seorang filsuf terkenal Socrates yaitu: Cogito ergo sum yang memiliki arti kurang lebih “kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenali diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Melalui komunikasi antar pribadi kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauhmana kita harus membuka diri pada orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi juga akan membuat kita mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi dapat memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut seiring dibicarakan dan diinternalisasi melalui komunikasi antarpribadi.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Harmonis

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Kita juga

tidak ingin hidup sendiri terisolasi dari masyarakat dan kita ingin merasakan dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antar pribadi kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Singkatnya kita banyak mempergunakan waktu untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.

6. Membantu Sesama

Contoh Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain, tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi antarpribadi.

Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi yang diuraikan di atas dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu:

1. Tujuan-tujuan ini dapat dilihat sebagai faktor motivasi atau sebagai alasan mengapa kita terlibat dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kita membantu orang lain untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang.
2. Tujuan ini dapat dipandang sebagai hasil efek umum dari komunikasi antarpribadi. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sebagai suatu hasil dari komunikasi antarpribadi, kita dapat menganal diri kita sendiri,

membuat hubungan lebih baik bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.4 Tinjauan Pola Komunikasi

Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan dapat dipahami oleh penerimanya. Jadi Pola Komunikasi adalah bentuk atau struktur dari proses komunikasi, proses pengiriman dan proses penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga mudah dipahami (Djamarah, 2004:1)

Nana Sudjana dalam (Riyadi, Iswan, 2015:77) mengemukakan bahwa ada 3 pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, yaitu:

1. Pola Komunikasi satu arah atau Komunikasi sebagai aksi

Dalam komunikasi satu arah (sebagai aksi), guru berperan pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi sehingga menyebabkan guru lebih aktif dibanding siswa. Hal ini bisa terjadi apabila guru paling dominan menggunakan metode ceramah. Apabila jenis komunikasi ini dominan dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dikelas kurang hidup.

2. Pola Komunikasi dua arah atau Komunikasi sebagai interaksi

Dalam Pola komunikasi dua arah (sebagai interaksi), guru dan siswa memiliki peran yang sama, yaitu masing-masing memiliki peran sebagai pemberi dan penerima aksi. Hal ini dapat lebih menghidupkan suasana kegiatan belajar mengajar.

3. Komunikasi banyak arah atau Komunikasi trans-aksi

Dalam komunikasi banyak arah, pembelajaran lebih mengoptimalkan siswa berkembang secara optimal dalam proses belajar mengajar. Diskusi dan simulasi merupakan metode yang sesuai dengan jenis komunikasi ini.

Dari pengertian diatas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan melalui dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang terdiri dari langkah pada suatu aktifitas dengan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok.

Cangara menjelaskan pola komunikasi dalam beberapa kategori, yaitu:

a. Pola komunikasi primer

Pola Komunikasi primer adalah proses penyampaian gagasan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan lambing sebagai media. Pola ini terbagi menjadi dua lambing yaitu lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal merupakan bahasa yang paling digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang non verbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi yang menggunakan isyarat anggota tubuh seperti kepala, bibir, tangan, dan lain-lain.

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana sebagai

media kedua setelah memakai lambang. Komunikator yang menggunakan media kedua dikarenakan komunikasi dilakukan melalui tempat yang jauh atau jumlahnya banyak. Pada komunikasi ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola komunikasi linier

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus, yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam komunikasi ini pesan yang disampaikan akan lebih efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bundar, bulat atau keliling. Dalam proses sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Hafied, Cangara, 1998: 40-41).

2.1.5 Tinjauan tentang pendidikan

2.1.5.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan menurut etimologis berasal dari bahasa Yunani "*paedagogike*" yang merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu "*pais*" yang berarti "anak" dan "*ago*" berarti "aku membimbing". Jadi "*Paedagogike*" berarti aku membimbing anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan berarti "*to educate*" artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan dengan "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses mendidik.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981), Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa dengan pengaruh untuk meningkatkan anak ke tingkat dewasa dan diartikan menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (Syah, Muhibbin, 2010:11)

2.1.5.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan seluruh proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia berlandaskan pada falsafah hidup yaitu Pancasila. Falsafah hidup ini menjadi pedoman utama dalam kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut (Suryadi, Rudi Ahmad, 2018: 33) :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

2.1.6 Tinjauan Pendidikan Agama

2.1.6.1 Definisi Pendidikan Agama

Pendidikan secara umum adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan dipandang sebagai aspek yang memiliki peran pokok dalam membentuk generasi muda agar berkepribadian yang utama. (Zuhairini, 2004: 1).

Agama Islam merupakan satu sistem yang di dalamnya terhimpun kerangka dasar yang mengatur manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (vertical), maupun hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau makhluk lainnya (horizontal), (Mardani, 2017: 26).

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Agama

Ibn Kaldun (1994 : 24) dalam Ramayulis mengungkapkan tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu :

- a. Tujuan keagamaan; maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan untuknya
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam, (Suryadi, Rudi Ahmad : 47-48).

2.1.7 Tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini

Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan (Mulyasa, 2012: 34). Mengingat masa ini adalah masa emas maka perlu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk pembelajaran, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak berada pada puncaknya. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian (Mulyasa, 2012: 43). Berbagai hasil kajian juga membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah.

2.1.8 Guru Taman Kanak-kanak

Menurut Yamin (2012:30) Guru Taman Kanak-Kanak (TK) adalah pendidik peserta didik jalur pendidikan anak usia dini, secara umum sama dengan pamong belajar, fasilitator, tutor, dan lain sebagainya yang diidentikkan memiliki ciri atau sifat-sifat yakni: sebagai sosok yang memiliki karisma, kemampuan merancang program pembelajaran, mampu menata dan mengelola kelas dengan efektif, efisien, sosok dewasa yang secara sadar dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh, serta menjadikan guru sebagai profesi yang memerlukan keahlian khusus, (Ratnawilis, 2019:9).

Guru di Taman Kanak-Kanak harus sadar dalam mempersiapkan diri sebagai stimulator untuk merangsang seluruh potensi yang dimiliki anak. Pada masa usia inilah yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya sebab merupakan masa peka dan masa emas (golden age) dalam kehidupan anak, (Ratnawilis, 2019:9).

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran disini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah terpisahkan dari komunikasi, oleh karena itu komunikasi sangat berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu. Komunikasi adalah faktor penting dalam komunikasi interpersonal yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjalin agar bisa menumbuhkan nilai-nilai islam kepada siswa RA Adz Dzakraa.

Menurut Devito (1989), dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan:

“Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003:30)”

Disini guru dan murid termasuk kedalam komunikasi interpersonal dimana seorang guru berinteraksi dengan siswa secara tatap muka dan bekerja sama dalam proses menumbuhkan pendidikan agama islam antara guru dan siswa. Dari sinilah pola komunikasi terbentuk. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi.

Pengertian pola komunikasi didalam buku Syaiful Djamarah Bahri (2004:1)

“Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.”

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan”. (Effendy, 2000 :31).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Terkadang seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan Komunikasi

Effendy dalam bukunya “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi” (2003:45) hambatan dalam komunikasi sebagai berikut :

a. Gangguan (Noise)

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan

gangguan semantik. Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh adalah gangguan suara ganda (interfensi) pada pesawat radio, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi, huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik atau halaman yang sobek pada surat kabar. Sedangkan gangguan semantik adalah jenis gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik ini tersaring ke dalam pesan istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, maka akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam sebuah pengertian.

b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap. Perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c. Motivasi Tergendam

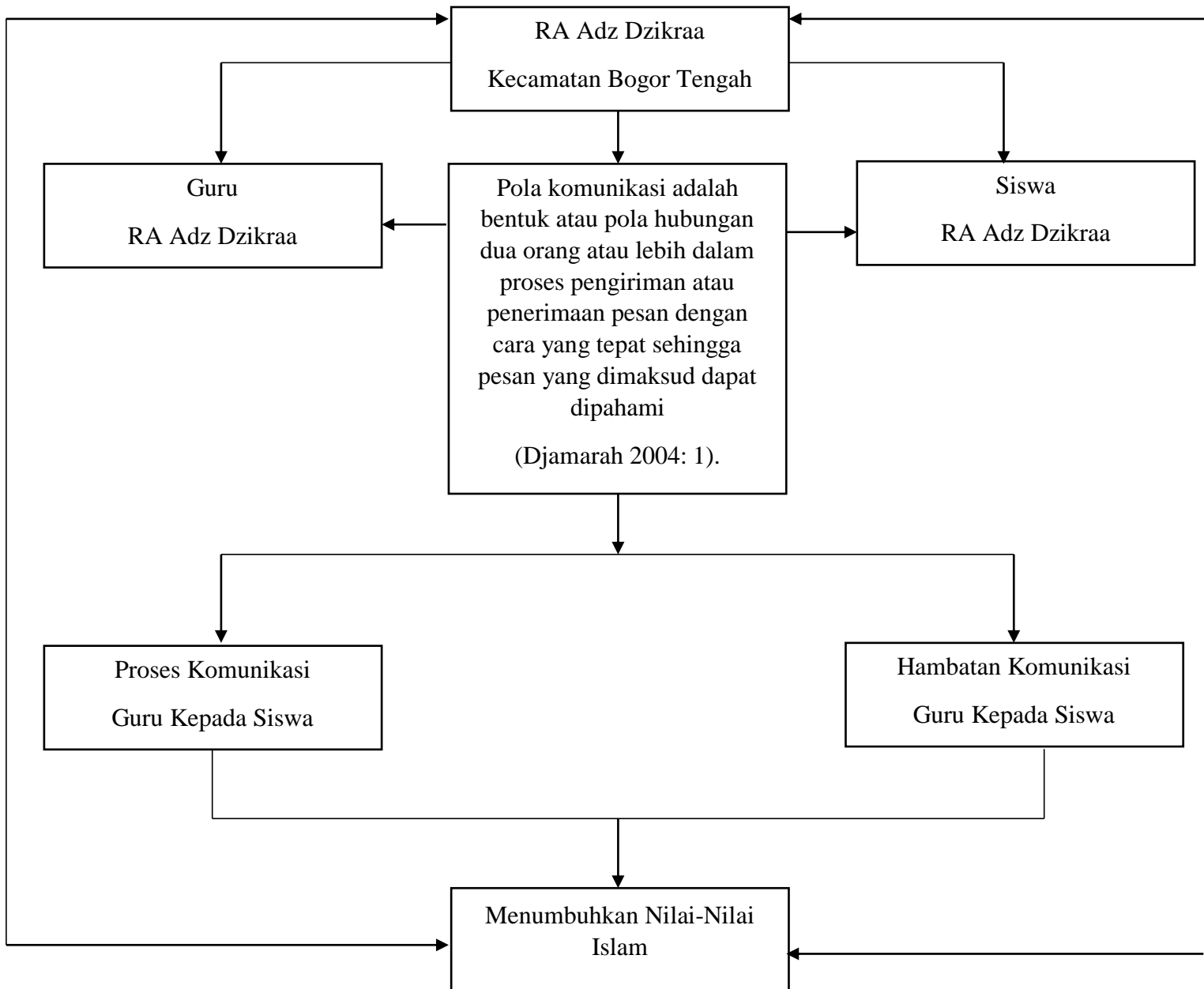
Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda berbeda dengan orang

lain, dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat, sehingga karena motivasinya itu berbeda intensitasnya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan terbesar bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu rasa, seperti sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022